

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE

A. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Brazil. Ia lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin, sebagaimana yang dikatakan oleh D.E. Collins yang dikutip oleh Murtiningsih.¹ Namun menurut Richard Shaul yang dikutip Dhakiri bahwa Freire lahir pada tanggal 15 September 1921 di Recife, Brazil, yang merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga.² Ia lahir dari rahim seorang ibu yang bernama Edeltrus Neves Freire, beragama Katolik.³ Ibunya ini berasal dari Pernambuco. Ayahnya adalah seorang polisi bernama Joaquim Thomis Tocles Freire. Freire berada dalam pendidikan kedua orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka, dan dialogis. Sikap demikian itu tercermin dari tindakan kedua orang tuanya yang selalu menekankan agar menghargai pendapat orang lain. Prinsip-prinsip ini sangat melekat dalam sanubarinya. Freire mengakui bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain.⁴

Freire terlahir di keluarga menengah, tetapi sejak kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial, yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat pada tahun 1929 dan juga menular ke Brazil. Masa kecil Freire adalah saat-saat yang sulit. Ketika usianya baru delapan tahun, Freire mengalami sendiri kepedihan luar

¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 15.

² Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan* (Jakarta: Djambatan, 2000), cet. 1, 17.

³ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 2001), 366.

⁴ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire....*, 15.

biasa akibat kelaparan. Dalam kondisi demikian, Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari "kaum rombeng dari bumi". Kondisi ini cukup berpengaruh bagi Freire, dan kemudian mendorongnya bertekad mempertaruhkan seluruh hidupnya kelak bagi perjuangan melawan penderitaan akibat kelaparan. Sejak saat itu Freire kecil telah memutuskan untuk mengabdikan hidupnya demi perjuangan melawan kelaparan. Freire ingin agar orang lain tidak lagi mengalami penderitaan hidup seperti yang pernah dirasakannya.

Ia juga bekerja paruh waktu sebagai instruktur bahasa portugis di sekolah lanjutan, dan seperti kebanyakan remaja, ia mulai mempertanyakan ketidaksesuaian yang ada antara khotbah yang didengarnya di Gereja dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Pada awal tahun 1960-an, Brazil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen, semuanya mendesakkan tujuan sosial politik mereka masing-masing. "Waktu itu Brazil mempunyai penduduk sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta yang hanya dapat ikut pemilihan umum".⁵

Pada tahun 1931, ayah Freire menghadap Yang Kuasa. Ketika itu usia Freire menginjak sepuluh tahun dan keluarganya baru saja pindah dari Recife ke kota Jabatao. Di Jabatao, Freire dan keluarganya mencoba menata kembali kehidupan mereka. Tiga tahun kemudian, setelah situasi keluarganya sedikit membaik, Freire kecil dapat merasakan bangku sekolah. Hingga akhirnya Freire dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Freire memasuki Universitas Recife dan mengambil Fakultas Hukum. Ia juga mempelajari filsafat dan psikologi bahasa sambil bekerja sambil sebagai guru bahasa Portugis di sekolah menengah pertama. Selama periode ini, Freire membaca karya-karya Marx dan para intelektual katolik seperti Maritain, Bernanos, dan Mounier yang sangat berpengaruh dalam filsafat pendidikannya.⁶

⁵ Aridlah Sendy Robikhah, *Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 01 2018, 7.

⁶ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire....*, 15-16.

Corak pemikiran Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bekerja bertahun-tahun di tengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak “berpendidikan”. Masyarakat feodal (*hirarkis*) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Terjadi perbedaan yang mencolok antara masyarakat feodal strata “atas” dengan masyarakat strata “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan, karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.

Kehidupan masyarakat yang sangat kontras pada waktu itu melahirkan suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan “bisu”. Kaum tertindas dalam kebudayaan bisu hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka. Diam atau bisu dalam konteks yang dimaksud Freire bukan karena protes atas perlakuan yang tidak adil, akan tetapi mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Dalam konteks yang demikian itulah Freire bergumul. Ia terpanggil untuk membebaskan masyarakatnya yang tertindas dan yang telah “dibisukan”. Pada akhirnya Freire berpendapat bahwa Pendidikan dengan “gaya bank” yang diterapkan pada waktu itu sebagai salah satu sumber yang mengokohkan penindasan dan kebisuan tersebut. Karena itulah, ia menawarkan pendidikan “hadap-masalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat bisu.

Tahun 1944 ketika usia Freire tepat duapuluh tiga tahun, ia menikah dengan seorang guru sekolah dasar yang tinggal satu kota dengannya. Seorang gadis yang memikat hatinya itu bernama Elza Maria. Bersamanya, Freire dikarunia tiga orang anak laki-laki serta dua anak perempuan. Perkawinan ini membuat minat Freire terhadap bidang pendidikan semakin besar. Freire kemudian tenggelam dalam buku-buku pendidikan, filsafat, dan sosiologi pendidikan, sehingga bidang hukum yang ditekuninya menjadi terlantar. Meskipun tersendat-sendat

akhirnya Freire berhasil juga menyelesaikan studinya di bidang hukum. Namun begitu setelah menjadi sarjana Hukum, Freire meninggalkan bidang hukum dan memilih bekerja pada bidang kesejahteraan sosial. Dalam beberapa kurun waktu kemudian Freire menjabat sebagai direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Sosial di negara bagian Pernambuco.

Pada tahun 1986, istrinya Elza meninggal dunia. Kemudian Freire menikahi Maria Araujo, tahun 1988, ia ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo, sebuah posisi yang memberinya tanggung jawab untuk mereformasi dua pertiga dari seluruh sekolah negeri yang ada. Sedangkan pada tahun 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di Sao Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire.⁷

Pada 2 Mei 1997, Freire meninggal dunia dalam usia 75 tahun di rumah sakit Albert Einstein Sao Palo, akibat serangan jantung. Disamping sejumlah tulisan, Freire juga mewariskan keteladanan hidup sebagai pribadi yang terbuka, jujur, lugas, kreatif dan penuh perjuangan.

B. Karya-karya Paulo Freire

Sebagai ilmuwan yang produktif melahirkan berbagai karya tulis, ia banyak menuangkan gagasan pemikiran bidang pendidikan ke dalam bahasa Portugis dan Spanyol. Buku yang paling populer dan ikut mengantarkan dirinya masuk dalam deretan ilmuwan pendidikan dunia.⁸ Ada beberapa karya Paulo Freire yang berhasil peneliti temukan yang berkaitan dengan pendidikan kritis, diantara karya-karya tersebut ada beberapa karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun karya-karya yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 263.

⁸ Supriyanto, *Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013, 101.

Buku ini berhasil diterjemahkan dengan Judul *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman* oleh A. Nashir Budiman. Buku ini adalah bagian dari refleksi lebih lanjut terhadap gagasan Freire. Isi buku ini sangat menarik, yaitu diskusi dan dialog antara Ira Shor, seorang pendidik yang telah menguji metode-metode pengajaran yang membebaskan dan mengkaji pedagogi yang transformatif, dan Freire, sang penggagas pendidikan pembebasan. Dengan demikian, untuk kesekian kalinya gagasan Freire dikritisi, baik aspek filosofis maupun praktisnya, dan sekarang datang dari orang yang dengan setia dan lama menjalankan dan mengujinya.

Fokus utama dialog adalah peran guru, sebagai pembebas dalam proses pendidikan. Sebagaimana kita ketahui, ada tiga unsur dalam hubungan dialektis pendidikan: guru/pengajar, anak didik, dan realitas sosial. Masalah ini muncul karena memang teori yang dikemukakan Freire bukanlah sebuah *text book* yang siap pakai. Kendati orang telah memahami filosofisnya, sering terjadi pelencengan dalam penerapannya. Demikian juga, penerapannya sama sekali tidak bisa mengabaikan segi filosofisnya. Dalam konsep pendidikan pembebasan, praksis dan teori adalah sesuatu yang harus menyatu.⁹

b. “*Educação Como Prática da Liberdade*” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Education as The Practice of Freedom*”

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*” oleh Martin Eran. Ini adalah buku pertama yang ditulis oleh Paulo Freire. Meskipun ini buku yang pertama, tapi sampai tahun 1973 masih sangat sukar untuk didapatkan bagi orang-orang yang ingin mengakses karya-karyanya. Buku ini ditulis pada saat

⁹ Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman* diterjemahkan oleh A. Nashir Budiman (Yogyakarta: LKIS, 2001), viii.

Freire ditahan dalam penjara selama 70 hari karena dituduh melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap “subversif” dengan menggulingkan rezim Goulart di Brazil pada bulan April 1964.¹⁰

Freire dalam buku ini juga memasukkan dua esainya yaitu *Educacao da liberdade* dan *Extension Communication* yang terbit dalam edisi bahasa Inggris dengan judul “*Education for Critical Consciousness*”. Buku ini lebih mudah dipahami, karena dalam buku ini Freire ingin menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat diwujudkan oleh masyarakat Brazil (laki-laki dan perempuan) untuk mentransformasikan sejarah dan menjadi subyek-subyek melalui refleksi yang kritis.¹¹

c. *Pedagogy of the Oppressed*

Buku ini juga berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pendidikan Kaum Tertindas*” oleh Utoma Dananjaya, dkk. Buku ini merupakan buku yang merefleksikan secara mendalam mengenai jalan pembebasan manusia. Sebuah buku yang bagi siapa saja yang ingin tersadar bahwa penjajahan masa kini adalah penjajahan kesadaran. Secara garis besar buku ini berisi tentang pendidikan gaya bank, metode hadap masalah, ciri mendasar manusia, kontradiksi antara murid dan guru, pendidikan dialogis, investigasi tema-tema generatif.

Buku ini Freire juga banyak mengkritik pendidikan yang tidak kritis, yakni pendidikan yang diarahkan untuk domestifikasi, pembodohan dan penyesuaian sosial dengan keadaan penindasan. Model pendidikan yang seperti ini oleh Freire disebut dengan *banking education* (pendidikan yang bergaya bank), kemudian Freire melawankannya dengan pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) yang bisa menimbulkan kesadaran kritis. Bab terakhir dari buku ini Freire menuliskan perbandingan antara tindakan kultural untuk pembebasan dengan

¹⁰ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Komunitas Apiru, 2011), 13-14.

¹¹ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya....*, 17.

tindakan kultural demi penjinakan/domestikasi untuk membantu kepemimpinan yang revolusioner.¹²

d. *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1999 dengan judul “*Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*” oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Secara garis besar buku ini membahas tiga hal yang paling mendasar untuk merealisasikan adanya sikap saling menghargai harkat dan martabat sebagai sesama manusia melalui sistem yang representatif. *Pertama*, pemahaman yang benar tentang teori dan praktik dalam pendidikan, sehingga tercipta suatu realitas antara teori dan praktik yang saling mendukung dan saling komprehensif. *Kedua*, menekankan pada substansi kekritisian akan kondisi sekitar elemen pendidikan tersebut, baik dari faktor manusianya, komunikasi, maupun dari segi perkembangan politik yang ada. *Ketiga*, menekankan pada usaha konkrit dalam pemberantasan buta huruf dengan pendidikan kota Sao Paolo.

Isu penting dalam buku ini lebih terfokus pada perlawanan terhadap mesin kapitalisme pendidikan dan nasib tragis kaum miskin dan kaum marginal lainnya. Bagi Freire, kapitalisme, komodifikasi, dan globalisasi pendidikan, hanya akan semakin menumbangkan hak asasi manusia dan akan selalu berakibat pada penguatan dan pelanggengan jurang raksasa antara si kaya dan si miskin. Buku ini merupakan karya terakhir dari Freire sebelum ia meninggal dunia pada tanggal 2 Mei 1997.¹³

e. *Pedagogy In Process: The Letters To Guinea-Bissau*

¹² Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya...*, 14-15.

¹³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 6.

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1977, dan berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*” oleh Agung Prihantoro.

Buku ini merupakan karya Freire yang memuat tentang surat-menyuratnya ketika ia tinggal di Genewa dengan Mario Calbar yang ada di Guinea-Bissau, meskipun pada tahap berikutnya korespondensi ini juga melibatkan anggota lain dari sebuah tim, baik yang ada di Genewa maupun di Guinea-Bissau. Korespondensi ini dimulai pada musim semi di bulan Januari 1975 dan bahkan lebih lama lagi. Selain itu, dalam dialog ini juga melibatkan orang-orang di negara lainnya di Afrika (yang belum dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa selama berabad-abad) yang akhirnya membuat mereka terdorong untuk membuat penerbitan buku secara kolektif.

Orang-orang Guinea-Bissau kagum dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pendidikan dari Brazil yang terbuang ini, serta tidak akan ragu lagi mengakui adanya perbudakan di negerinya dari hasil penjajahan. Jika dicermati dengan seksama, maka kita akan menemukan sesuatu yang lebih penting dalam buku ini yakni sikap revolusioner Freire dalam menjalin kerjasama dengan teman-temannya di Guinea-Bissau yang ditunjukkan dalam surat-menyuratnya.¹⁴

C. Analisis Konsep Pendidikan Kritis Paulo Freire

1. Tujuan Pendidikan Kritis

Education is the most important way-value for the process of human liberation. The main task of education is to lead students to become subjects. To achieve this goal, the process adopted must presuppose two dual movements; increasing the critical awareness of students as well as trying to transform the social structure that makes oppression take place.

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau*, Penerjemah: Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2021), x.

*Teachers, in Freire's view, are not only teaching staff who give instructions to students, but they must portray themselves as cultural workers. Cultural actions that make students willing to think critically are also worth trying, the fact that Freire is successful in applying them. Human consciousness proceeds dialectically between self and the environment. Humans have the potential to develop and influence the surrounding environment, and what is certain is that humans can also be affected and shaped by social structures depending on where they develop. For this reason, the emancipation and transcendence of the level of consciousness must involve these two dual movements at once.*¹⁵

*Education actually cannot be limited to its function only in the school area. There must be a dialectic of text and context, text and reality. The teacher as a teacher is very important here, to build and increase the level of awareness, to open up space for dialect, not only to teach by always explaining theories that are not understood and made as assignments at home.*¹⁶

Sehubungan dengan hal itu, tujuan pendidikan menurut Mansour Fakih adalah menjadikan manusia yang berkesadaran kritis untuk menuju transformasi sosial. Dalam artian, menumbuhkan kesadaran kritis manusia sehingga tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya baik dari segi sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan maupun agama.¹⁷

Sebagaimana dinyatakan oleh Ivan Illich bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu:

- a. Pendidikan harus memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat.

¹⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk dengan Judul *Pendidikan Kaum Tertindas* (New York: Continuum, 1970), 51.

¹⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), xv.

¹⁷ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 119.

- b. Pendidikan harus mengizinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan mudah, demikian pula bagi orang yang ingin mendapatkannya.
- c. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.¹⁸

Oleh karena itu, menurut Muhammad Karim bahwa tujuan pendidikan kritis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Peserta didik sepenuhnya berperan sebagai subyek dalam proses belajar mengajar;
- b. Peserta didik dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalah dan menyelesaikannya, tanpa harus tunduk pada relasi kekuasaan yang menindas dalam bentuk apapun, baik berbentuk pengetahuan maupun kebenaran yang menguasainya;
- c. Peserta didik mendapatkan kemerdekaan dalam menentukan takdir hidupnya sesuai dengan potensi yang dia miliki tanpa harus tunduk pada realitas pasar di lapangan dengan mengubah atau membuat potensi lain di dalam dirinya;
- d. Peserta didik dapat lebih apresiatif terhadap perbedaan, tidak mudah menyalahkan pandangan orang di luar dirinya dengan membenarkan pandangan dirinya;
- e. Peserta didik berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan turun tangan dalam lingkungan tersebut.¹⁹
- f. Guru tidak lagi monoton “mendoktrin” dan “mendikte” peserta didik dengan pengetahuan yang ada, tetapi menempatkan diri sebagai teman dialog peserta didik.
- g. Merubah kurikulum yang masih bersifat vertikal menjadi horizontal yang memahami betul keadaan peserta didik dan lingkungannya.²⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama proses belajar-mengajar harus meningkatkan kesadaran kritis peserta didik agar aktif dan kreatif sehingga tujuan

¹⁸ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta: Obor Nasional, 2000), 13.

¹⁹ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 211-212.

²⁰ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*...., 162.

pembelajaran menjadi lebih fokus dan terarah serta tidak membosankan. Kesadaran kritis dapat terwujud melalui pembawaan manusia sejak lahir yang sering diartikan dengan fitrah dan ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik atau ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.

2. Pendidik

It is the duty of educators to find the right way for students to learn, and the best assistance that can be offered to students, so that they can portray themselves as learning subjects. Educators must consistently find and continue to look for ways that make it easier for students to see the object that must be known and finally studied, as a problem. The task of this educator is not to use these tools and methods to find objects of knowledge and then offer them paternalistically to students, because this means denying students' efforts to acquire knowledge.

In the relationship between educators and students that is mediated by the object of knowledge that must be exposed, the most important factor is the development of a critical attitude towards the object, not what the educator teaches about the object. So when educators and students together approach the object to be analyzed in order to find its meaning, they need the right information to get the right analysis results. Knowing (to know) is not the same as guessing (to guess); that information will only be useful if we can catch the root of the problem. Without the right problem formulation, the process of finding information is not the right learning momentum and the process will only be a process of transferring (transferring) information from educators to students.²¹

²¹ Paulo Freire, *Pedagogy In Process: The Letters To Guinea-Bissau*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dengan Judul *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau* (New York: Continuum, 1978), 11.

Sehubungan dengan hal itu, Mansour Fakih memandang bahwa pendidik merupakan fasilitator dalam sebuah proses pendidikan. Sebab keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya terhadap peserta didik. Untuk itu diperlukan seorang pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan yang baik agar dapat menghasilkan peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan yang baik juga.²²

Sebagaimana dinyatakan oleh Illich bahwa guru yang mempunyai keterampilan di bidangnya akan memberikan kemampuannya pada peserta didik yang tertarik pada kemampuannya dan tidak memaksa peserta didik belajar yang tidak ingin keterampilan tersebut. Baginya, penting sekali untuk mempertemukan guru yang terampil dengan murid yang semangat untuk belajar tanpa ada kendala kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas para pendidik adalah mencari dan menemukan cara yang tepat agar peserta didik semangat untuk belajar serta membantu peserta didik jika mengalami kesulitan sehingga dapat memudahkan mereka menjadi subjek dalam kegiatan pembelajaran. Tugas pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan dapat menyampaikan segala bentuk dengan sudut pandangnya karena jika pendapatnya tidak dihargai maka dapat menghalangi peserta didik dalam memperoleh ilmu yang dipelajarinya.

Pada hakikatnya, pembelajaran (belajar dan mengajar) merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Seorang guru harus menyadari bahwa proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar, bahkan proses

²² Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*..., 58.

komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian, bahkan salah konsep. Kesalahan komunikasi bagi seorang guru akan dirasakan oleh siswanya sebagai penghambat pembelajaran.

3. Peserta Didik

*The most important factor in education is not just learning to read and write, which may not be accompanied by a critical view of the social context. In this stage, students together with their teachers play themselves as learning subjects. They are invited to enter into a learning process, so that they know more things, not as people who are invited to learn knowledge about the past so that they know its limitations because they must be able to realize education that can actually apply values such as solidarity, social responsibility, creativity, respect for others, careful and critical-values if students only continue what they received in the education system.*²³

*In the critical education model, students are placed as active humans and have initial capacity capital. Critical education tries to position students not as vessels that can only be filled, but also able to solve environmental problems. In this case, the pattern of relations between educators and students is partners and not dominating.*²⁴

Sehubungan dengan hal itu, Mansour Fakih memandang peserta didik, diorientasikan untuk menghayati visi dan misi mereka. Hal yang jauh lebih penting, jika pendidikan hendak meletakkan peserta didik sebagai subjek adalah bagaimana pendidikan bisa membangun kesadaran kritis peserta didik guna menuju tujuan yang diharapkan, yaitu realitas sosial. Arti yang dimaksud realitas sosial adalah peserta didik belajar sesuai apa yang dibutuhkan oleh mereka.²⁵

²³ Paulo Freire, *Pedagogy In Process: The Letters To Guinea-Bissau*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dengan Judul *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau*, 29.

²⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk dengan Judul *Pendidikan Kaum Tertindas*, 52.

²⁵ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 38.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ivan Illich yang menempatkan posisi peserta didik sebagai inti dan subjek dalam proses pembelajaran (*student oriented*).²⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus dilibatkan untuk aktif dan menjadi sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran bukan dianalogikan seperti seseorang mengisi berliter-liter air ke tangki kosong tanpa tangki mengetahui untuk apa air-air tersebut karena peserta didik memerlukan kebebasan dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dalam hal ini, hubungan pendidik dan peserta didik adalah *partner* dan bersifat tidak ada yang merasa berkuasa.

4. Kurikulum Pendidikan Kritis

*In the concept of bank-style education, knowledge is a gift given by those who consider themselves knowledgeable to those who are considered to have no knowledge. To assume absolute ignorance of others, a hallmark of the ideology of oppression, is to deny education and knowledge as a search process. The teacher presents himself to his students as someone who is on the opposite side; by considering them absolutely stupid, then he confirmed his own existence.*²⁷

The concept of bank-style education (which tends to create a dichotomy of anything) distinguishes two stages of an educator's activity. First, the educator observes an object that can be observed while he is preparing lesson materials in his class; and secondly he tells the student about the object. The students were not asked to understand, but to memorize what was told by the teacher. Students also do not practice observing, because the object that is the target of understanding belongs to the teacher, and is not a medium that invites critical reflection from

²⁶ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*...., 40.

²⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk dengan Judul *Pendidikan Kaum Tertindas*...., 53.

*both teachers and students. Thus, in the name of "preservation of culture and science" we have a system which is not capable of producing true knowledge or culture.*²⁸

*Education is an attempt to know reality and how reality is formed. The main task of the teacher in the development of a liberating classroom. The educational process will be more controlled if the teacher follows the existing curriculum standards and students do exactly what the teacher says. However, if teachers and students are able to exercise their right to use the classroom as a place for knowledge, then they will also realize their ability to rearrange classroom conditions. Therefore, why syllabus, reading lists and other teaching materials are so dominant in the education system that accommodates teachers in an official consensus. An education system that relies on passive lectures or curricula is actually not a bad educational practice. It's just that it is a teaching model that emphasizes the dominant authority in the community concerned and is able to disempower students.*²⁹

Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut:

- a. The teacher teaches and the student are taught.*
- b. The teacher knows everything and the students know nothing.*
- c. The teacher thinks and the students are thought about.*
- d. The teacher talks and the student listen – meekly.*
- e. The teacher disciplines and the students are disciplined.*
- f. The teacher chooses and enforces his choose, and the students comply.*
- g. The teacher act and students have the illusion of acting trough the action of the teacher.*

²⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk dengan Judul *Pendidikan Kaum Tertindas*...., 65.

²⁹ Paulo Freire, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*, diterjemahkan oleh A. Nashir Budiman dengan Judul *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*...., 16-17

- h. *The teacher chooses the program content, and the student (who were not consulted) adapt to it.*
- i. *The teacher confuses the authority of knowledge with this or her own professional authority, which she and he sets in opposition to the freedom of the students.*
- j. *The teacher is the subject of the learning process, while the pupils are mere object.*³⁰

Sehubungan dengan hal itu, menurut Mansour Fakih agar asas-asas pendidikan kritis tetap menjadi landasan filosofinya, maka panduan proses belajar harus disusun dan pelaksanaannya dalam suatu proses yang dikenal sebagai “daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan” (*structural experiences learning cycle*). Proses belajar ini memang sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang juga memenuhi semua tuntutan atau prasyarat pendidikan kritis, terutama karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut. Pengalaman keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan tindakan tersebut.³¹

Sebagaimana dinyatakan oleh Ivan Illich bahwa semua pengetahuan yang dihargai dan diinginkan oleh anak sebagai peserta didik harus diberikan. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum yang coba ditawarkan oleh Illich adalah kurikulum bebas sesuai keinginan peserta didik.³²

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa isi pelajaran atau kurikulum memang senantiasa harus dikritisi. Pendidik dan peserta didik perlu bekerja sama dalam menentukan isi yang mau dipelajari. Dalam pendidikan hadap masalah *problemposing* dengan jelas bahan itu

³⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk dengan Judul *Pendidikan Kaum Tertindas*...., 54.

³¹ Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*...., 59.

³² Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*...., 96.

ditentukan peserta didik sementara pendidik mengambil keadaan dari situasi hidupnya. Pendidik seharusnya mengemban transformatif dengan cara “berdialog dengan yang lain” bukan berusaha mewakilinya. Hubungan yang ideal antara pendidik dan peserta didik bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam “pendidikan gaya bank”, tetapi merupakan hubungan dialogikal.

Sebagai guru seharusnya dapat memahami bagaimana kebutuhan peserta didik, apa yang perlu dibutuhkan selama masa pendidikan oleh guru, dan guru sebagai fasilitator menggunakan fungsinya untuk memfasilitasi peserta didik dalam hal seperti;

- a. Memberikan dukungan motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar.
- b. Memberikan referensi atau alat yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan tidak bosan dalam belajar.
- c. Memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik.

5. Metode Pendidikan Kritis

Kesadaran kritis mengintergrasikan diri dengan realitas, kesadaran naif mengambang di atas realitas, dan kesadaran fanatik-kesadaran naif yang secara patologis berkembang ke arah irasionalitas-menyesuaikan diri kepada realitas.

Saat gilirannya, setiap pemahaman realitas cepat atau lambat akan diikuti oleh aksi atau tindakan. Sekali manusia menangkap adanya tantangan, memahaminya, dan merumuskan kemungkinan memecahkannya, ia akan bertindak. Sifat-sifat tindakan itu berkaitan erat dengan sifat pemahamannya. Pemahaman kritis menjelma dalam tindakan kritis. Pemahaman magis mendorong pemecahan magis.³³

³³ Paulo Freire, *Educação Como Prática da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan* (Brazil: Paz e Terra, 1967), 106.

Kesadaran tumbuh dari pergumulan atas realitas yang di hadapi dan di harapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri anak didik. Freire membagi empat tingkatan kesadaran manusia yaitu:

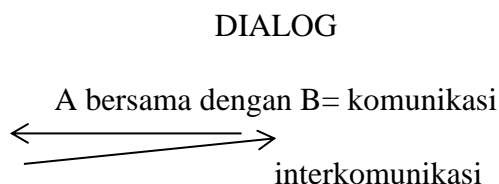
- a. Kesadaran Intransitif, di mana seorang hanya terikat pada kebutuhan jasmani tidak sadar akan sejarah dan tenggelam dalam masa kini yang menindas.
- b. Kesadaran Magis, kesadaran ini terjadi pada masyarakat berbudaya bisu, di mana masyarakatnya tertutup. Ciri kesadaran ini adalah fatalistik. Hidup berarti hidup di bawah kekuasaan orang lain atau hidup dalam ketergantungan.
- c. Kesadaran Naif, pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih di tandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasikan diri dengan elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.
- d. Kesadaran Kritis Transitatif, kesadaran kritis transitatif di tandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat.

Freire membekali pendidikan dengan cara-cara yang memungkinkan mereka melepas persepsi magis dan naif, dan mengembangkan persepsi kritis, sehingga mereka dapat memainkan peranan yang memadai dalam gerak laju masa transisi. Ini berarti bahwa Freire harus mengantar pendidikan ke gerbang kebangkitan, dan menolong mereka beralih dari kesadaran transitatif-naif ke kesadaran transitatif-kritis, serta mengunggah kemampuan mereka untuk ikut menangani proses sejarah. Tetapi bagaimana hal ini dapat diijalankan? Jawaban harus dicari:

- a. dalam metode yang aktif, dialogis, kritis, dan mengunggah sikap kritis;
- b. dengan mengubah isi program pendidikan;

c. dengan menggunakan teknik-teknik seperti pemilah-milahan tema dan kodifikasi.

Dengan demikian, metode Freire memprioritaskan diri pada dialog, yang merupakan hubungan horizontal antara pribadi-pribadi.



Hubungan empati antara dua kutub yang sama-sama terlibat dalam pencarian yang sama

INDUK: Cinta, rendah hati, penuh harapan, kepercayaan, sikap kritis.³⁴

Berinduk pada sikap kritis, Dialog menularkan sikap kritis (Jaspers). Dialog adalah satu-satunya cara, tidak hanya dalam masalah politik, tetapi dalam seluruh ungkapan eksistensi manusia. Hanya dengan kepercayaan, dialog memiliki kekuatan dan makna: kepercayaan kepada manusia dan kemampuan-kemampuannya, keyakinan bahwa saya hanya menjadi diri saya yang sejati bila orang lain juga menjadi sejati.

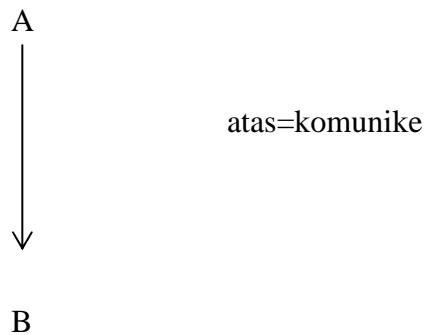
*Dialogue is the encounter between men, mediated by the world, in order to name the world. Dialogue cannot exist, however, in the absence of a profound love for the world and for people. The naming of the world, which is an act of creation and recreation, is not possible if it is not infused with love.*³⁵

Berikut ini kami membandingkan dialog dengan antidialog yang amat berpengaruh dalam pembentukan sejarah dan kebudayaan kita, yang masih juga berpengaruh dalam masa transisi ini.

³⁴ Paulo Freire, *Educação Como Prática da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan*...., 107.

³⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk dengan Judul *Pendidikan Kaum Tertindas*...., 88-89.

ANTIDIALOG



Hubungan “empati” hancur

INDUK: tiadanya cinta, keangkuhan, tiadanya harapan, tiadanya kepercayaan, tiadanya kritis.³⁶

Hubungan antidialog adalah hubungan vertikal antarmanusia. Itu ditandai oleh hilangnya cinta, tidak kritis, dan tidak dapat menciptakan sikap kritis; puas diri dan keangkuhan tanpa harapan. Di dalam antidialog hubungan empati antara dua “kutub” dihancurkan. Maka dalam antidialog orang tidak berkomunikasi, melainkan mengeluarkan komunike-komunike.

First type of teacher is a subject of knowledge, dealing directly with other knowledge subjects, namely students. He is not a person whose job is just to remember what he has read, but a person who always fixes his growing knowledge when having a dialogue with his students. For him, education is a pedagogy of knowing. Meanwhile, teachers who use the memorization approach are anti-dialogue, and this kind of knowledge transmission is not the right alternative. For teachers who have experience with acquiring knowledge together with students, dialogue is a method for obtaining true knowledge.

³⁶ Paulo Freire, *Educação Como Prática da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan...*, 108.

*Because dialogue is the right method to gain knowledge, the subject must use a scientific approach in dialectic with the world so that it can explain reality correctly. So actually knowing is not the same as remembering or collecting something that was previously known and which is now forgotten.*³⁷

Jadi, keduanya (murid dan guru) saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Obyek mereka adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subyek untuk memahami suatu obyek bersama.³⁸

Sehubungan dengan hal itu, metode dalam pandangan Mansour Fakih bahwa seorang guru diharapkan bisa berinteraksi dengan peserta didik dan peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.³⁹ Jadi disini antara guru dan peserta didik diharapkan sama-sama aktif dan tidak pasif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dalam proses belajar berjalan efektif. Hal ini tentunya bertujuan untuk tercapainya proses belajar mengajar yang lebih baik demi kemajuan pendidikan yang berkualitas karena akibat ulah dari para guru yang tidak tahu metode pengajaran yang baik sampai harus mengorbankan peserta didik. Metode seperti itu merupakan hasil dari metodologi warisan dari kolonial yang sebenarnya sudah usang. Metodologi konservatif merupakan metode pendidikan yang ditujukan untuk “belajar pada guru”.

³⁷ Paulo Freire, *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dengan Judul *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (New York: Bergin & Garvey, 1985), 55.

³⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), xv.

³⁹ Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis....*, 66.

Pendidikan yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar merupakan jebakan dalam metode pembelajaran “gaya bank” yang mana dalam siklus metode belajarnya hanya berpusat pada guru atau *trainer*. Banyak fasilitator, yang meskipun menggunakan istilah atau mengklaim sebagai fasilitator sejati tetapi kenyataan dalam praktiknya sama halnya seperti guru yang selalau memberikan model pembelajaran yang monologis kepada peserta didik.⁴⁰

Sebagaimana dalam pandangan Ivan Illich bahwa metode pembelajaran dapat menggunakan *student center approach* yaitu metode diskusi, metode latihan (*drill*), metode pengalaman lapangan dan akhirnya akan berujung pada metode jaringan kegiatan belajar.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukanlah proses satu arah, dari pendidik kepada peserta didiknya. Pendidikan seharusnya dilaksanakan melalui proses dialog, yang merupakan model pendidikan pembebasan, disamping itu perlu adanya sikap kerendahan hati dan keterbukaan dimana masing-masing (pendidik dan peserta didik) menawarkan apa yang mereka mengerti. Keduanya hendaknya menggabungkan pengetahuan masing-masing. Proses dialektis harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar pendidik tidak terlalu mendominasi pihak yang lain (peserta didik) dan justru saling menghargai ilmu masing-masing.

6. Evaluasi Pendidikan Kritis

Dalam pendidikan kritis, evaluasi mencakup semua aspek dalam pembelajaran baik dalam proses maupun produknya. Evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan berbagai cara. Tugas-tugas yang diberikan pada siswa harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian (kualitas), bukan keluasan (kuantitas).

⁴⁰ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*..., 63.

⁴¹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*..., 29-30.

Sebagai prinsipnya, evaluasi harus bersifat interdisipliner, komprehensif, terpadu, partisipatif, koheren, dan andragogis.

*According to Ira Shor & Paulo Freire, changes in the learning process can be seen from the process of reinventing, recreating and rewriting student knowledge. This is inversely proportional to the learning process that has occurred in our education system so far, which only makes students the object of receiving material from the teacher's delivery. According to Freire, this learning system is a bank-style education system, where the learning process is only dominated by the teacher and students are considered as objects. The learning process that occurs is not a process of dialogue and communication between the teacher and students, but the teacher talks and explains more while the students only listen and accept what is conveyed by the teacher. Such is the bank-style education system, where students are only positioned as recipients, loggers and keepers of all the material presented by the teacher. While the success of education is emphasized on the ability of students to understand, analyze, gather information, and draw conclusions in every problem encountered. This is in accordance with the concept of education which emphasizes the critical thinking process of students. In line with this, Freire offers a dialectical concept of education, where students are forced to dialogue and learn together with other friends and between students and teachers, so that it can make students able to understand social reality and respect each other.*⁴²

Freire berusaha melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan yang konvensional dan tradisional, karena sistem pendidikan yang seperti itu hanya menjadikan siswa sebagai objek dalam proses pembelajaran atau sistem pendidikan gaya bank. Sejalan dengan pemikiran Freire tentang pendidikan pembebasan, guru harusnya menjadikan siswa sebagai subjek yang aktif dan

⁴² Paulo Freire, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*, diterjemahkan oleh A. Nashir Budiman dengan Judul *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman.....*, 55.

dapat memfasilitasi siswa melalui kemampuan kritis yang dimilikinya. Sehingga yang terjadi adalah kebebasan intelektual di dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran di sekolah, hal itu dikarenakan salah satu tujuan pencapaian dari pelajaran adalah kemampuan berpikir kritis itu sendiri, sehingga dengan demikian siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu tujuan pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa adalah agar pembelajaran berpusat pada persoalan mengapa dan bagaimana siswa mengetahui, sehingga yang terjadi adalah siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan membentuk pengetahuannya sendiri.⁴³

Dalam bidang pendidikan, perjuangan Freire untuk reformasi pendidikan rakyat (*public school*), dari pandangan neoliberal bertujuan untuk menjadikan sekolah-sekolah yang benar-benar bisa memberdayakan seluruh rakyat, termasuk kelompok masyarakat yang tersisihkan. Ketika Freire menjabat sebagai *Secretary Of Education* di kota Sao Paulo, dia menerapkan prinsip-prinsip pendidikannya di sekolah-sekolah umum. Saat dia menjabat tugas tersebut dia menyatakan bahwa kita bukan hanya membangun ruangan-ruangan sekolah, tetapi juga ruangan-ruangan kelas yang bersih, menyenangkan, dan indah. Ruangan-ruangan tersebut diisi oleh para pendidik yang mempunyai kompetensi dalam mengembangkan kegembiraan untuk belajar, mengembangkan kreativitas yang imajinatif serta kebebasan untuk berkarya dan sebagai arena untuk menciptakan berbagai aktivitas.⁴⁴

Seorang pendidik bukanlah orang yang menganggap dirinya sebagai subyek yang tahu di hadapan obyek yang dapat di ketahui dan sesudah mengetahuinya, mulai mengkhobatkannya di depan para terdidik dan mereka hanya harus merekam “komunike-komunike” itu. Pendidikan

⁴³ Syarifuddin, dkk, *Relevansi Pemikiran Paulo Freire dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. JURNAL GANTANG. VI (1) 2021, 99.

⁴⁴ H.A.R Tilaar, Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 83.

adalah komunikasi dan dialog. Pendidikan bukanlah pengalihan pengetahuan, melainkan perjumpaan antara subyek-subyek dalam dialog dalam rangka usaha mencari arti obyek pengetahuan dan pemikiran.⁴⁵

Oleh karena itu, menurut Abuddin Nata bahwa model pengajaran otoriter menempatkan guru menjadi satu-satunya *agent of information* atau *agent of knowledge*. Hal ini pada gilirannya membawa konsep pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centris*). Guru memberikan sejumlah pengetahuan yang harus dihafal dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik, tanpa ada peluang bagi peserta didik untuk mempertanyakan urgensi dan relevansi yang diajarkan oleh guru. Guru akan tersinggung apabila murid terlalu banyak bertanya atau mempertanyakan perintah dan instruksi yang diberikan guru kepadanya.⁴⁶

Sehubungan dengan hal itu, dalam pendidikan kritis proses dialogis dapat membangun hubungan antara siswa dan guru. Proses berlangsungnya belajar mengajar bersifat komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi, kelompok bermain, dan sebagainya), dan media (peraga, grafik, *audio-visual*, dan sebagainya) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.⁴⁷ Suatu pendidikan harus mampu memfasilitasi siswa-siswa untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai itu melalui tahapan yang tentunya tidak instan⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan ala gaya bank yang telah dipraktikkan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar telah mengakibatkan

⁴⁵ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 108.

⁴⁶ Samsul Bahri, *Pendidik Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah)*. *Journal of Islamic Education* Juli 2019, Vol.2, No.1, 4-5.

⁴⁷ Amir Rifa'i, *Konsep Pendidikan Pembebasan Mansour Fakih*. *Journal of Islamic Education Management* Oktober 2019, Vol.4, No.2, 94-95.

⁴⁸ L. Hudaya. *Pendidikan Kreatif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 220.

terjadinya kebekuan berpikir serta tidak munculnya kesadaran kritis pada diri peserta didik. Hal ini dikarenakan pendekatan yang biasa dipakai dalam konsep pendidikan ini adalah pendekatan bercerita (*narrative*) yang mengarahkan peserta didik untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Dengan demikian, para peserta didik mempunyai tugas dalam menghafal apa yang disampaikan oleh guru, dengan kata lain, apa yang disampaikan guru itu pula yang diceritakan tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya.